

**INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY: MENDORONG
EFISIENSI KINERJA AUDITOR SELAMA PANDEMI COVID-19**

**Khansaa Nabila¹, Maulidya Eka Sasmita², Robbiatul Adawiyah³, Dhika Maha
Putri⁴**

*Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, Indonesia
e-mail: robbiatul.adawiyah.1804226@students.um.ac.id³*

Abstract

The evolution of information technology is going rapidly, supported by the COVID-19 pandemic where all activities related to face-to-face and gathering activities are limited. Many companies already have implemented 'work from home' policies for their employees, including auditors. Responding to this phenomenon, many companies have finally changed the auditor's work system by applying remote audit techniques based on the use of ICT tools. The application of Information and Communication Technology (ICT) will minimize direct contact, and also reduce audit. The purpose of this study is to examine the effectiveness and efficiency of auditor's performance by applying remote audit techniques using ICT. In this study uses a qualitative approach. By to obtain a depth understanding of the object of research related to the existing problems such as the risks and to find out whether the application of ICT in remote audit techniques is effective and efficient when it's carried out during a pandemic. A literature study is employed to assess the efficiency of ICT performance in remote audit techniques. The results of this study indicate that the application of ICT in supporting the remote audit process during the Covid-19 pandemic is the best way. However, we should still paying attention to the appropriateness of the devices, the signal, and data security protection so that the evidences provided by the auditee to the auditors are remains usable and reliable.

Keywords: *ICT; remote audit; covid-19 pandemic*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang pada pekerjaan auditor merupakan salah satu dampak kebijakan *work from home* akibat pandemi COVID-19. Fenomena tersebut membuat sistem kerja auditor berubah karena menerapkan teknik remote audit berbasis penggunaan perangkat ICT. Penerapan *Information and Communication Technology* (ICT) di masa pandemi bermanfaat untuk meminimalisir kontak langsung, dan menekan biaya audit. Tujuan Penelitian ini untuk meneliti tentang efektivitas dan efisiensi kinerja auditor dengan menerapkan teknik remote audit menggunakan ICT. Penelitian akan memakai pendekatan kualitatif dengan mendalami objek penelitian mengenai permasalahan seperti risiko yang mungkin terjadi dan mengkaji objek penelitian secara dalam untuk mengetahui apakah penerapan ICT pada teknik remote audit efektif dan efisien apabila dilakukan di masa pandemi. Penelitian ini juga disertai dengan studi literatur dimana peneliti akan menelaah kepustakaan yang diperlukan untuk mengkaji efisiensi kinerja ICT pada teknik remote audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ICT dalam menunjang proses audit jarak jauh adalah cara yang terbaik, dengan tetap memperhatikan kelayakan perangkat yang digunakan dan sinyal serta perlindungan keamanan data juga menjadi perhatian agar bukti yang diberikan oleh auditee kepada auditor tetap dapat digunakan dan handal.

Kata kunci: *ICT; remote audit; pandemi covid-19*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin berkembang pesat dan berpengaruh besar pada saat pandemi Covid-19. Agar bisa bertahan, berbagai sektor seperti sektor ekonomi melakukan berbagai aktivitasnya secara online dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai bentuk kebijakan preventif dalam rangka untuk mencegah penularan virus Covid-19. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, sudah ada penggunaan teknologi dan teknik audit jarak jauh yaitu Remote Audit yang menggunakan perangkat ICT. Teknik audit jarak jauh ini sudah diterapkan oleh beberapa perusahaan tetapi berdasarkan hasil penelitian kepada beberapa badan sertifikasi menunjukkan bahwa Remote Audit dalam kurun waktu 2018-2019 masih di luar skala uji. Alasannya, berdasarkan dokumen IAF *Mandatory Document For The Use Of Information And Communication Technology (ICT) for auditing/assessment purpose (IAF MD 4:2018) issue 2* diketahui bahwa pada awalnya Remote audit digunakan untuk organisasi dengan beberapa area operasional (multisites) saja. Aturan awalnya remote audit untuk beberapa skema sertifikasi salah satunya untuk Sistem Manajemen K3 ISO 45001:2018 hanya bisa dilakukan secara Parsial yaitu hanya bisa dilakukan untuk Tinjauan Dokumen dan Wawancara, sedangkan Observasi lapangan tetap memerlukan kunjungan langsung (live audit). Ketentuan lainnya adalah Remote Audit hanya bagian dari audit jarak jauh tidak boleh melebihi 50 persen dari total waktu audit. Kemudian, setelah datangnya virus Covid-19 di dunia, pelaksanaan audit agar tetap sesuai dengan peraturan/hukum dan upaya audit internal untuk menemukan alternatif lain untuk menggantikan proses audit yang biasanya menggunakan metode tatap muka, untuk berubah menjadi virtual harus segera diimplementasikan agar proses audit tetap jalan. Akhirnya IAF mengizinkan Remote Audit untuk dilakukan hingga 100% total waktu audit untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi organisasi yang bersertifikasi.

Proses audit jarak jauh adalah sebuah strategi yang dilakukan untuk tetap bisa melakukan proses audit selama pandemi. Dimana hal itu meliputi perencanaan, pemeriksaan dokumen, kerja lapangan, wawancara, dan pertemuan penutupan. Adaptasi yang dilakukan tidak seperti biasanya, karena dalam pendekatan proses audit jarak jauh memerlukan solusi untuk bagaimana mendapatkan informasi untuk dibagikan ke pemangku kepentingan, teknologi apa yang digunakan, komponen apa yang perlu diperoleh untuk melakukan pengambilan foto dan video sebagai bukti, dan area rahasia atau terbatas apa yang perlu dipertimbangkan untuk diselidiki. Audit internal harus melakukan waktu dua kali lebih banyak guna melakukan proses audit jarak jauh. Proses audit jarak jauh membuat perusahaan untuk bisa menerapkan teknologi informasi dengan baik dan benar karena hal itu dibutuhkan untuk proses pengendalian internal dalam melakukan proses audit berkesinambungan, teratur, dan independen terhadap sistem informasi yang ada (Roy et, al 2020). Berdasarkan kejadian yang tidak biasa seperti ini dengan perekonomian yang menurun, maka biaya yang dikeluarkan juga harus

diperhatikan. Tentu saja, dalam proses audit jarak jauh bisa mengurangi biaya yang biasanya dikeluarkan untuk proses audit tatap muka. Walaupun biayanya diminimalisir, kualitas pada produktivitas, efisiensi, dan efektivitas terhadap laporan audit menjadi jaminan kualitas auditor saat ini. Dalam (ISO 9001 Auditing Practices Group on: Remote Audits, 2020) Untuk mengurangi kemungkinan konsekuensi yang terjadi karena tingginya biaya audit maka firma audit melakukan metode yang menerapkan Information and Communication Technologies (ICT) untuk mengedepankan proses audit yang mengikuti perkembangan digital. Peran ICT pada audit untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan auditor dan kualitas laporan audit yang nantinya akan menghasilkan keuntungan karena hanya memerlukan waktu yang sebentar tidak seperti melakukan proses audit manual, dan bisa melayani banyak klien.

ICT pada Remote Audit sangat penting karena terdapat kerahasiaan media dimana terdapat status keamanan yang akan digunakan dalam proses transfer informasi, oleh karena itu kesepakatan atas penggunaan perangkat ICT untuk melakukan penilaian/tujuan audit antara badan sertifikasi dan klien sangat penting. Peran ICT penting untuk melakukan teleconference, antara klien dengan auditor, tinjauan lapangan, maupun proses wawancara. Dimana hal itu bisa membantu audit internal untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari budaya umum yang berlaku di perusahaan sampai isyarat non-verbal auditee. Dengan adanya pemanfaatan perangkat ICT, sistem operasional Remote Audit dilakukan hanya membutuhkan waktu yang lebih pendek daripada melakukan audit secara langsung seperti metode tatap muka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan mendalami objek penelitian dengan menjelaskan permasalahan yang ada serta untuk mengetahui kondisi objek penelitian yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Analisis data ini bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian yang dilakukan akan lebih mengutamakan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Peneliti berupaya untuk mengkaji objek penelitian secara lebih dalam melalui metode studi literatur, yang berarti bahwa peneliti akan menelaah kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian secara tekun (Nazir, 2014).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel dan situs internet lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan yaitu peran Information and Communication Technologies (ICT) di masa pandemi. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan cara melihat dan menganalisis dokumen, serta jurnal ataupun literatur yang telah dibuat oleh subjek sendiri maupun orang lain. Jurnal atau literatur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 literatur dan 4 jurnal dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sesuai dengan konsep Miles and Huberman (2002). Analisis ini diawali dengan proses reduksi data

yang mencakup rangkaian proses untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, serta mengorganisasikan data hingga didapatkan suatu kesimpulan yang bersifat final. Dalam hal ini, terdapat tiga langkah yang dilakukan pada saat proses reduksi data yaitu *brucketing*, *horizontalizing*, dan *horizon*.

Langkah kedua dalam analisis data penelitian ini ialah penyajian data. Penyajian ini dilakukan dengan membuat uraian singkat, bahan, dan hubungan antar kategori. Dalam hal ini, peneliti menggunakan imajinasi atau logika untuk mempertanyakan bagaimana hubungan antara objek yang menjadi fokus penelitian. Proses penyajian data ini akan menghasilkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural data.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penyimpulan data melalui sinestesia makna dan esensi. Makna yang diperoleh akan dituangkan oleh peneliti dalam laporan penelitian. Sementara itu, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dapat berubah apabila ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi *covid-19* menciptakan berbagai macam polemik dan masalah khususnya di Indonesia, *covid-19* menjadi sumber permasalahan di berbagai bidang terutama dalam dunia pengauditan. Di awal pandemi auditor internal sempat berpikir untuk meniadakan rencana audit tahunan dengan alasan rencana audit tersebut tidak dapat dijalankan, hal ini merupakan dampak dari adanya kebijakan pembatasan perjalanan, ketidak-tersediaan klien, pergeseran prioritas klien, dan perubahan profile resiko yang dihadapi perusahaan. Pelarangan pegawai untuk melakukan perjalanan ke luar kota sudah diterapkan oleh banyak perusahaan sejak februari 2020, tak terkecuali auditor internal. Ditambah adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menyebabkan para pegawai dan pekerja kantoran lainnya harus melakukan pekerjaan dari rumah atau disebut juga sebagai *work from home* (WFH), dan kebijakan ini juga menyebabkan klien menjadi tidak-tersedia untuk menjalani proses audit. Ketidak-tersediaan ini dikarenakan adanya pergeseran prioritas dan fokus klien dalam upaya melakukan respons yang tepat terhadap tekanan yang disebabkan oleh covid-19. Fokus klien saat ini adalah untuk mengidentifikasi proses dan kegiatan yang paling terdampak, menetapkan langkah penanggulangan untuk mengurangi dampak Covid-19, serta menyelamatkan proses-proses utama agar tetap bisa beroperasi (Setianto, 2020).

Pandemi COVID-19 dan digitalisasi menjadi alasan teknik audit jarak jauh atau remote audit menjadi sangat populer belakangan ini. Menurut ISO 19011 definisi remote audit yaitu audit jarak jauh yang mengacu pada penggunaan teknologi dalam mengumpulkan informasi, wawancara auditee, dll. Teknik ini diterapkan ketika metode "tatap muka" tidak memungkinkan atau tidak diinginkan. Sehubungan dengan definisi tersebut, remote audit juga dapat didefinisikan sebagai proses auditor dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat information and

communication technology (ICT) dengan melakukan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee secara independen (Teeter, et al. 2010). Dalam prosesnya teknik remote audit tidak jauh berbeda dengan proses audit tradisional, hanya saja teknik remote audit dilakukan sebagian atau sepenuhnya di luar lokasi fisik. Proses dari kedua teknik audit tersebut dimulai dari persiapan (*pre-audit*), *opening meeting*, pelaksanaan audit (*review* dokumen, wawancara, kunjungan lapangan), *closing meeting*, dan pelaporan (*reporting*).

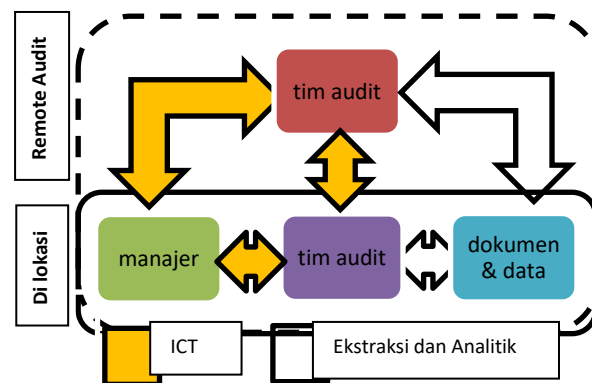
Proses auditing seluruhnya dapat dilakukan secara jarak jauh dan sangat mungkin bagi perusahaan dalam menerapkan teknik remote audit. Rohatun (2020) menjelaskan bahwa proses atau tahapan teknik remote auditing yang pertama adalah persiapan (*pre-audit*), tahapan ini mencakup perencanaan, penjadwalan, komunikasi kepada auditor dan juga persiapan dokumen atau bukti-bukti yang dibutuhkan. Klien sebagai objek audit perlu menyiapkan platform video conference dan memastikan auditee bersedia melakukan seluruh rangkaian proses audit dengan auditor sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, dokumen-dokumen yang dibutuhkan harus disiapkan dalam satu tempat penyimpanan khusus yang digunakan oleh perusahaan agar memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Setelah auditor melakukan persiapan dan *opening meeting* dengan klien, tahap berikutnya adalah pelaksanaan yang meliputi: *review* dokumen, kunjungan perusahaan, dan wawancara karyawan. Tahapan review dokumen dapat dilakukan auditee dengan cara menunjukkan dokumen digital melalui video conference berupa fitur *share screen*, atau jika data berbentuk fisik auditee menyiapkan scan dokumen untuk ditunjukkan kepada auditor. Namun, akan lebih baik jika auditor mendapat izin sementara untuk mengakses sistem dokumentasi klien selama masa audit sehingga dapat memudahkan proses audit dalam melakukan *review* dokumen. Selanjutnya, pada tahap kunjungan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan fitur live streaming, rekaman CCTV, video, atau foto yang dapat menunjukkan bagian fisik perusahaan yang akan dinilai oleh auditor. Tahap terakhir dari pelaksanaan proses audit yaitu wawancara karyawan, tentu proses ini juga dilakukan secara virtual melalui *video conference*.

Tahap terakhir yaitu *closing meeting* dan pelaporan, pada tahap closing meeting auditor akan memaparkan hasil temuan selama proses audit berlangsung secara virtual dan akan memberikan kesempatan bagi *auditee* jika terdapat poin yang dirasa tidak sesuai dengan menunjukkan bukti yang dimiliki. Dengan demikian, maka hasil audit dapat disepakati bersama dan dapat dilanjutkan untuk proses pelaporan (*reporting*).

Teeter et al (2010) menyatakan bahwa dua elemen utama dari teknik *remote audit* adalah Information And Communication Technology (ICT) dan analisis data, keduanya menyediakan kerangka kerja ke dalam aspek teknis dan perilaku audit jarak jauh. Tabel 1 mengilustrasikan kedua elemen utama, dimana anggota tim audit

yang berada di lokasi maupun yang menggunakan teknik remote audit (jarak jauh) sama-sama menggunakan *Information And Communication Technology* (ICT) untuk berinteraksi dengan manajer dan sebaliknya. Auditor juga menggunakan alat otomatis untuk mengekstrak dan menganalisis data dari sistem auditee untuk menilai pengendalian dan transaksi internal menilai pengendalian dan transaksi internal.



Gambar 1. Komponen Audit Jarak Jauh
Sumber: Teeter, et al. 2010. "The Remote Audit".

Penggunaan ICT pada teknik remote audit menjadi jawaban dalam menghadapi era digitalisasi dan pandemi COVID-19. Selain dapat meminimalisir kontak langsung, penggunaan ICT juga dapat menekan biaya audit sehingga dapat membantu berbagai perusahaan dalam menghadapi krisis keuangan di masa pandemi ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran ICT pada audit bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan auditor dan kualitas laporan audit yang nantinya akan menghasilkan keuntungan karena hanya memerlukan waktu yang sebentar tidak seperti melakukan proses audit tradisional, dan bisa melayani banyak klien. ICT pada Remote Audit sangat penting karena melibatkan status keamanan dan kerahasiaan media yang digunakan dalam proses transfer informasi, oleh karena itu kesepakatan atas penggunaan perangkat ICT untuk melakukan penilaian/tujuan audit antara badan sertifikasi dan klien sangat penting. Peran ICT penting untuk melakukan teleconference, antara klien dengan auditor, tinjauan lapangan, maupun proses wawancara. Dimana hal itu bisa membantu audit internal untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dari budaya umum yang berlaku di perusahaan sampai isyarat non-verbal auditee. Dengan adanya pemanfaatan perangkat ICT operasional Remote Audit yang dilakukan hanya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada melakukan audit secara langsung.

Tidak dapat dimungkiri bahwa hadirnya pandemi covid-19 memberikan dampak yang begitu besar terhadap berbagai lini kehidupan manusia. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi No 34 Tahun 2020 tentang penyesuaian kerja aparatur sipil negara dalam upaya pencegahan

penyebaran *covid-19* di lingkungan instansi pemerintah. Dalam peraturan tersebut membahas perihal pelaksanaan sistem kerja kedinasan di rumah/tempat tinggal yang mengakibatkan seluruh instansi pemerintah merubah pola kerjanya yang semula *Work from Office* (WFO) menjadi *Work from Home* (WFH). Perubahan ini juga berdampak pada mekanisme Kerja Auditor Internal Pemerintah, yang biasanya sering disebut dengan Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) (Efendi, 2020). Pola kerja yang biasanya dilakukan oleh Auditor APIP dengan cara berhadapan dan berinteraksi langsung dengan Audit, harus menyesuaikan situasi yang mana dilakukan secara online. Pelaksanaan audit secara online akan mempengaruhi proses kerja auditor pada masing-masing proses audit

(Tantri Dewayani, 2020) menyatakan bahwa dengan adanya pandemic *covid-19* menyebabkan pemerintah mengadakan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dapat berpengaruh terhadap hasil pemerolehan bukti audit karena terdapat pembatasan akses perjalanan maupun ketersediaan personel dari auditor dan auditee. Oleh karena itu, pelaksanaan audit kinerja harus dilakukan secara jarak jauh (*remote audit*). Teknik pengumpulan bukti audit yang biasanya dilakukan secara langsung dilapangan seperti wawancara dan studi kasus. Dengan pemberlakuan *remote audit* sekarang harus menggunakan ICT untuk memperoleh data dokumen serta melacak bukti audit pada klien. Dengan hal ini, maka *remote audit* memperhatikan kelancaran jaringan internet agar proses kinerjanya berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa keterbatasan dalam proses kinerja audit jarak jauh (*remote audit*) diantaranya, pengamatan yang tidak dapat dilakukan secara langsung, menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee, kurangnya interaksi personal langsung yang akan membuka peluang besar terjadinya *fraud*.

Hadirnya pandemi *covid-19* yang semakin meluas, kendala yang dihadapi audit juga akan semakin lebih serius. Pandemi ini mengakibatkan krisis dengan memaksa klien untuk mengatur ulang kembali prioritasnya. Pada saat ini klien mengutamakan untuk berupaya merespon represi yang diakibatkan oleh *covid-19*, seperti menentukan proses maupun kegiatan yang mengalami dampak cukup besar, setelah itu memastikan langkah remediasi dengan tujuan agar dapat mengurangi dampak *covid-19* serta mengamankan proses walaupun tidak sempurna namun masih tetap bisa beroperasi. Adanya *covid-19* mengakibatkan rencana audit tahunan memerlukan tinjauan ulang atau di-*overhaul*. Risiko yang dihadapi perusahaan pastinya akan berbeda dengan risiko setelah adanya *covid-19*. Adapun beberapa risiko yang akan terjadi peningkatan keparahannya (*severity*), terpenting pada risiko yang berkaitan dengan pendapatan, likuiditas, sumber daya manusia (kesehatan dan ketersediaannya), rantai pasokan, *cybersecurity* serta risiko keamanan data dan infrastruktur dalam rangka *remote working*.

ICT menjadi sarana yang penting bagi auditor internal pemerintah agar bisa menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan secara efektif dan efisien.

Namun, hal ini dapat menjadikan risiko dan konsekuensi baru para auditor dalam menggunakan software. Dalam (ISO 9001 Auditing Practices Group Guidance on: Remote Audits, 2020) risiko yang akan terjadi apabila menggunakan ICT untuk pemenuhan tujuan audit adalah keamanan informasi dan perlindungan kerahasiaan data. Ada beberapa penggunaan ICT dalam audit dan risikonya, antara lain :

Tabel 1. Manfaat dan Risiko penggunaan ICT.

ICT	Manfaat Penggunaan	Risiko
Video Call (Sinkron) Zoom, Gmeet	Melakukan Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelanggaran dan keamanan 2. Perbedaan zona waktu 3. Kualitas komunikasi yang rendah akibat sinyal yang lemah
	Mereview documenter dengan partisipan auditee	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam menanggapi dokumen 2. Memanipulasi data 3. Kualitas informasi yang dikumpulkan berkurang
Aplikasi Survey	Mengisi Kuisisioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang terjamin keasliannya
Tinjauan Dokumen dan Data (asinkron)	Melihat catatan prosedur, alur kerja, monitor dll	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam melihat dokumen dengan jarak jauh 2. Kurangnya interaksi yang memungkinkan akan timbul permasalahan
Video (Sinkron) Live streaming, drone	Pemantauan pekerjaan jarak jauh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko keberadaan alat 2. Kondisi cuaca yang tidak mendukung 3. Kualitas gambar yang buruk
Video (asinkron) Kamera pengintai, rekaman video yang sengaja diambil	Pemantauan aktivitas tidak secara langsung, rekaman suara call center	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan dan kerahasiaan 2. Kualitas gambar 3. Kevalidan data yang kurang terjamin

Sumber : ISO & IAF 2020

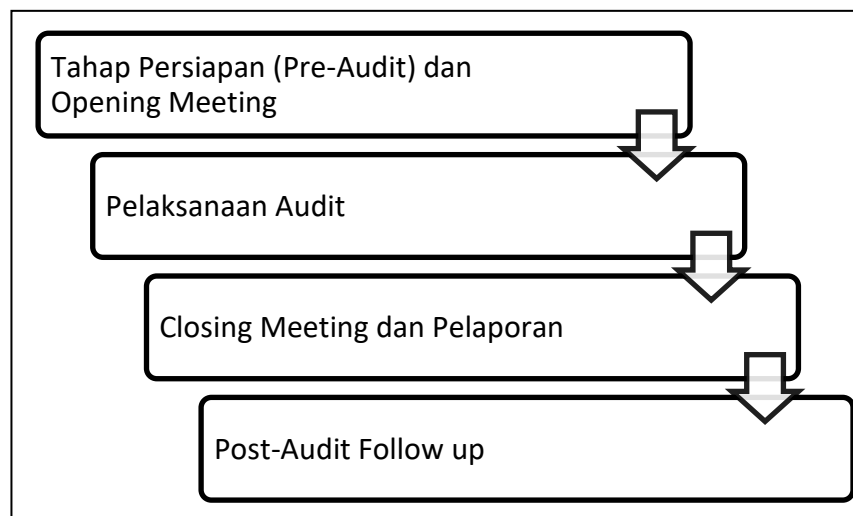
Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa setiap kegiatan yang dilakukan melalui ITC akan menghasilkan risiko pada setiap pelaksanaannya. Jika risiko itu terdeteksi maka kinerja audit akan terhambat dan menguras waktu yang cukup banyak.

Implementasi atas manajemen risiko harus secara efektif dilakukan oleh perusahaan, melihat saat ini merupakan era digitalisasi yang membuat penggunaan teknologi informasi terus mengalami perkembangan termasuk di dalamnya proses

layanan elektronik yang dapat meningkatkan resiko bagi perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan peraturan mengenai Penerapan Manajemen Risiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum untuk sektor perbankan yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 38/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/SEOJK.03/2017. Peraturan serupa untuk sektor non-perbankan juga sudah ditetapkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam bentuk Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika (Permen Kominfo) Nomor 4 tahun 2016. Dalam peraturan yang ditetapkan oleh Kominfo, terdapat standar yang diwajibkan menjadi acuan bagi perusahaan untuk menjalankan sistem manajemen pengamanan informasi yaitu ISO/IEC 27001. Dalam standar tersebut fokus utamanya adalah pada keamanan informasi berupa perlindungan data dan informasi milik organisasi / perusahaan. Keamanan informasi dapat terwujud dengan melakukan perencanaan, pengembangan, serta pengawasan atas semua kegiatan terkait dengan data dan informasi bisnis yang dapat digunakan serta penggunaan sesuai dengan fungsinya atau sebagai bentuk pencegahan dari tindakan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak berkepentingan.

Perusahaan secara berkesinambungan menerapkan standar ISO/IEC 27001 demi meningkatkan pengamanan informasi penting perusahaan, tidak terkecuali pada situasi pandemi COVID-19 saat ini. Namun, adanya kebijakan pembatasan aktivitas karyawan saat masa pandemi menyebabkan beberapa kendala pada saat penerapan maupun pada saat pelaksanaan audit oleh badan sertifikasi. Oleh karena itu, perusahaan dan pihak badan sertifikasi perlu memikirkan serta melakukan pembaharuan dalam pelaksanaan audit di saat masa pandemi dengan tujuan untuk dapat menghindari beberapa jenis risiko baru yang saat ini muncul atau meminimalisir tingkat keparahannya. Diketahui, resiko utama yang dihadapi saat ini terkait dengan pendapatan, likuiditas, sumber daya manusia (kesehatan dan ketersediaan), rantai pasokan, *cybersecurity*, dan resiko keamanan data serta infrastruktur penunjang pelaksanaan kerja jarak jauh (*remote working*).

Situasi ini mengakibatkan munculnya gagasan lama yang dipercepat yaitu adanya teknik audit jarak jauh atau *remote audit*. Audit jarak jauh merupakan audit yang dilakukan sebagian atau sepenuhnya di luar lokasi fisik. Audit jarak jauh tetap akan mencakup seluruh area secara komprehensif tetapi dengan bantuan teknologi digital sebagai alat penunjang dalam pelaksanaan audit. Durasi dalam proses pelaksanaan teknik audit jarak jauh (*remote audit*) sama seperti audit tradisional (*on-site*). Dalam prosesnya teknik *remote audit* juga tidak jauh berbeda dengan proses audit tradisional, hanya saja teknik *remote audit* dilakukan sebagian atau sepenuhnya di luar lokasi fisik. Proses dari teknik audit jarak jauh dimulai dari persiapan (*pre-audit*) dan *opening meeting*, pelaksanaan audit (*review dokumen*, wawancara, kunjungan lapangan), *closing meeting* dan pelaporan (*reporting*), serta *post-audit follow up* (Setianto, 2020).



Gambar 2. Proses Audit Jarak Jauh

Sumber: Setianto, H. 2020. "Remote Auditing dan Agility: Kiat Auditor Menavigasi Pandemi".

Setianto (2020) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat 4 (empat) tahapan dalam proses audit jarak jauh atau *remote audit*, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Pre-Audit) dan Opening Meeting

Tahapan ini mencakup perencanaan, penjadwalan, komunikasi kepada auditor dan juga persiapan dokumen atau bukti-bukti yang dibutuhkan. Klien sebagai objek audit perlu menyiapkan platform video conference untuk melakukan *opening meeting* dengan auditor dan memastikan ketersediaan auditee sesuai jadwal audit yang sudah didapatkan dari auditor. Selain itu, dokumen-dokumen yang dibutuhkan harus disiapkan dalam satu tempat penyimpanan khusus yang digunakan oleh perusahaan agar memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

2. Tahap Pelaksanaan Audit

Tahap pelaksanaan meliputi: *review* dokumen, kunjungan perusahaan, dan wawancara karyawan.

a. *Review* Dokumen

Tahapan *review* dokumen dapat dilakukan auditee dengan cara menunjukkan dokumen digital melalui video conference melalui fitur *share screen*, atau jika data berbentuk fisik auditee dapat menyiapkan scan dokumen untuk ditunjukkan kepada auditor. Namun, alangkah lebih baik jika auditor memperoleh izin akses sementara terhadap sistem dokumentasi klien selama masa audit sehingga auditor dapat dengan mudah dan cepat dalam melakukan *review* dokumen.

b. Kunjungan Perusahaan

Tahap kunjungan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan fitur live streaming, rekaman CCTV, video, atau foto yang dapat menunjukkan bagian fisik perusahaan yang akan dinilai oleh auditor. Pada tahap ini, Auditee berperan sebagai “*tour guide*” sehingga harus dapat menjelaskan masing-masing bagian perusahaan kepada auditor dengan baik. Selama proses ini auditor juga berhak untuk mengarahkan auditee agar dapat menunjukkan bagian tertentu perusahaan sesuai standar yang digunakan oleh auditor.

c. Wawancara Karyawan

Tahap terakhir dari pelaksanaan audit yaitu wawancara karyawan, tentu proses ini juga dilakukan secara virtual melalui *video conference*. Pada tahap ini, auditor akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada auditee bertujuan untuk memastikan kesesuaian dokumen dan proses yang dijalankan. Sehingga, pada tahap ini disarankan bagi auditee menyiapkan dokumen-dokumen yang menjadi tanggung jawabnya untuk ditunjukkan kepada auditor.

3. Tahap *Closing Meeting* dan Pelaporan

Tahap *closing meeting* dan pelaporan, pada tahap ini auditor akan memaparkan hasil temuan selama proses audit berlangsung secara virtual dan akan memberikan kesempatan bagi auditee jika terdapat poin yang dirasa tidak sesuai dengan menunjukkan bukti yang dimiliki. Dengan demikian, maka hasil audit dapat disepakati bersama dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan *follow-up* serta penerbitan sertifikat.

4. Tahap Post-Audit Follow up

Tahap terakhir dari proses audit jarak jauh ini berupa pengambilan tindakan perbaikan, pencegahan, dan memverifikasi bahwa tindakan objek audit (*auditee*) sudah berjalan sesuai dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian proses audit jarak jauh sebelumnya, dapat dikatakan bahwa digitalisasi diakselerasi oleh adanya pandemi COVID-19 dimana audit jarak jauh menjadi jawaban atas situasi yang tidak memungkinkan untuk menjalankan audit fisik dan telah membuka mata kita tentang perlunya data dalam bentuk digital.

Proses audit bertujuan untuk menilai kebenaran dan keadilan atas laporan keuangan dan kepatuhannya terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Untuk memastikan akurasi, ketepatan waktu dan integritas laporan audit auditor dapat mengimplementasikan *Information and communication technology* (ICT) dalam proses audit (Banker et al., 2002), dengan adanya implementasi ICT pada proses audit dapat memperkuat kredibilitas informasi keuangan yang telah disajikan kepada para pengguna. Terlebih dengan munculnya teknik audit jarak jauh (*remote audit*) dimana dalam prosesnya banyak menggunakan perangkat ICT. Penggunaan ICT pada teknik *remote audit* menjadi jawaban dalam menghadapi era digitalisasi dan pandemi COVID-19. Selain dapat meminimalisir kontak langsung, penggunaan ICT juga dapat

menekan biaya audit sehingga dapat membantu berbagai perusahaan dalam menghadapi krisis keuangan di masa pandemi ini. Selain itu, ICT juga dapat mempengaruhi pengurangan risiko audit melalui pemrosesan data elektronik dan audit elektronik yang akan membantu auditor dalam meminimalisir kemungkinan kesalahan (Kamil & Nashat, 2017). Dampak ICT terhadap pengurangan risiko audit juga tercermin dalam pengendalian internal perusahaan, di mana pemanfaatan teknologi informasi dapat berubah ke arah peningkatan pengendalian audit dan mengurangi resiko, melalui: (Ahmed, 2011)

- a. Proses audit berbasis ICT dapat mengawasi aktivitas operasi dan mengganti proses pengawasan manual dengan pengendalian yang terprogram pada kegiatan pemeriksaan dan pencocokan data sehingga dapat meminimalisir human error atau kesalahan yang diakibatkan oleh manusia yang mungkin terjadi di sistem manual.
- b. Menyediakan informasi berkualitas tinggi, dengan adanya sistem pengendalian yang terprogram proses audit berbasis ICT dapat menyediakan informasi dan analisis data yang lebih cepat dan berkualitas sehingga dapat meminimalisir resiko audit.

Dokumen dan bukti yang dihasilkan oleh komputer akan jauh berbeda dengan bukti kertas dalam metode tradisional. Perbedaan yang dimaksud adalah komputer yang telah terprogram untuk pemrosesan audit dapat menyimpan serta menunjukkan kredibilitas, kelengkapan dokumen sehingga lebih sulit untuk dilakukan perubahan dan pemalsuan (Dahmash & Button, 2005). Sehingga, dapat dikatakan bahwa peran ICT pada audit bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan auditor dan kualitas laporan audit yang nantinya akan menghasilkan keuntungan karena hanya memerlukan waktu yang sebentar tidak seperti melakukan proses audit tradisional, dan bisa melayani banyak klien.

ICT pada Remote Audit sangat penting karena melibatkan status keamanan dan kerahasiaan media yang digunakan dalam proses transfer informasi, oleh karena itu kesepakatan atas penggunaan perangkat ICT untuk melakukan penilaian/ tujuan audit antara badan sertifikasi dan klien sangat penting. Peran ICT penting untuk melakukan teleconference, antara klien dengan auditor, tinjauan lapangan, maupun proses wawancara. Dimana hal itu bisa membantu audit internal untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dari budaya umum yang berlaku di perusahaan sampai isyarat non-verbal auditee. Dengan adanya pemanfaatan perangkat ICT operasional Remote Audit yang dilakukan hanya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada melakukan audit secara langsung.

Implementasi Information and Communication Technology (ICT) berpotensi untuk memberikan fleksibilitas untuk mencapai audit yang objektif. Hadirnya ICT di dunia audit yang biasa disebut remote audit disaat pandemi, memudahkan auditor untuk berkomunikasi lebih luas untuk mendapatkan data dan informasi. Kesempatan untuk para auditor berkomunikasi dengan auditee dari jarak jauh, tidak lagi mengkhawatirkan jarak dan biaya yang diperlukan untuk berkomunikasi

dengan auditee yang jauh, dan hal itu bisa diadaptasikan untuk model audit yang berbeda diikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Efisiensi dalam menggunakan teknologi tersebut membantu untuk meningkatkan kualitas proses audit, dari mempersiapkan, mengesahkan, dan menggunakan dengan sesuai. Proses audit yang bisa dilakukan dengan menerapkan remote audit adalah menggunakan video kamera, smartphone, tablet, drone untuk mengidentifikasi kondisi aktual di lapangan untuk berbagai industri seperti perusahaan minyak, bagian gudang, bagian mekanik pabrik, proses produksi atau bagian pertanian. Untuk para ahli juga dimudahkan dalam menggunakan ICT untuk mengatasi kemungkinan permasalahan mendesak seperti di bagian keuangan atau logistik. Dimana keikutsertaan para ahli untuk mengidentifikasi masalah bisa dilakukan melalui jarak jauh yang bisa menghemat waktu dan biaya untuk perjalanan.

Berdasarkan ISO 19011:2018, kelayakan remote audit dengan menggunakan ICT harus diperhatikan ketika ingin membangun program audit. Hal itu penting untuk memeriksa kecukupan sumber data untuk memastikan hasil audit yang efektif. Pada annex A.1, ISO 19011 memberikan beberapa contoh tentang pengaplikasian remote audit dengan beberapa metode. "Remote audit berguna untuk mengumpulkan informasi, wawancara auditee, dan lain-lain., dimana ketika metode "tatap muka" tidak memungkinkan untuk dilakukan" (ISO 19011). IAF MD 4 memberikan perintah untuk menggunakan ICT dalam audit atau penilaian khusus. Dimana terdapat peraturan mengenai badan sertifikasi dan auditor yang harus diikuti agar penggunaan ICT pada audit optimal, efektif, dan efisien, selagi integrasi antar pemeliharaan dan pendukung ada dalam proses audit. Penggunaan ICT berbasis virtual yang terdiri dari aktivitas audit dengan lingkungan virtual. Lingkungan virtual terdiri dari digital teknologi asset seperti software, hardware, sensors, Programmable Logic Control(PLC), perangkat otomatis yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan di setiap prosesnya.

Berdasarkan Dokumen IAF, badan sertifikasi, dan badan akreditasi untuk menyediakan persyaratan yang jelas mengenai konsep teknik remote audit. Untuk penentuannya ditentukan oleh pihak audit, dimana sebuah organisasi yang menentukan kemudahan dalam menggunakan remote audit untuk mendapat tujuan audit yang diharapkan. Penerapan ICT pada remote audit bisa berjalan dengan sebuah komponen yang mendasar yaitu teknologi yang dipakai oleh auditor dengan auditee dan pada akhirnya akan memberi kemudahan untuk menjalankan proses audit. Sebelum melakukan proses audit, antara auditor dan auditee diperlukan komunikasi (ISO 9001 Auditing Practices Group Guidance on: Remote Audits, 2020). Langkah pertama untuk menentukan kelayakan yaitu:

1. Teknologi yang digunakan, pastikan teknologi yang digunakan kompeten untuk bisa berkomunikasi
2. Kualitas koneksi, koneksi menentukan proses audit yang tergantung dengan cepat atau lambatnya koneksi karena proses audit akan sering dilakukan

berdasarkan video yang menggunakan tablet atau komputer untuk menunjukkan bukti.

Hal yang menjadi perhatian dalam menggunakan remote audit adalah permasalahan kerahasiaan dan keamanan, dimana perlindungan data sangat penting dalam melakukan proses audit. Untuk mempersiapkan penggunaan ICT, maka sertifikasi yang legal dan persyaratan dokumen yang berhubungan dengan kerahasiaan, keamanan, dan perlindungan data harus diidentifikasi dan setiap tindakan harus diambil sebagai bukti untuk menjamin efektivitas proses audit yang dijalankan. Hal itu menjelaskan untuk auditor dan auditee saling menyetujui dengan menggunakan ICT dan memastikan untuk mengisi persyaratan untuk melakukan remote audit.

Tim audit bisa digunakan untuk mengakses dokumen yang seharusnya diberikan saat proses audit tatap muka, dengan cara asinkronus. Hal itu penting karena berhubungan dengan proses pengumpulan bukti dan kepercayaan antara auditor dan auditee. Mengumpulkan data dan informasi melalui sistem asinkron merupakan cara yang efisien untuk menganalisis data karena data tersebut akan dikirim dengan perlindungan sistem seperti cloud based, virtual private network, atau file-sharing system yang sudah menerapkan CSDP. Sehingga kerahasiaan data yang diberikan auditee aman. Auditor tidak diperbolehkan menerima bukti dari hasil tangkapan layar dari bukti yang diberikan auditee karena semua dokumen atau bukti harus yang sudah disahkan.

KESIMPULAN

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi efisiensi penggunaan ICT di remote audit pada masa pandemi. Pengoptimalan biaya dan waktu adalah cara efisien untuk tetap efektif melakukan proses audit. Memperluas jangkauan untuk bisa melakukan proses audit, didukung dengan perlindungan keamanan yang diterapkan pada proses audit. Hal yang harus diperhatikan agar proses audit tetap berjalan dengan lancar adalah pada kelayakan perangkat yang digunakan dan sinyal antara auditor dan auditee serta untuk perlindungan keamanan data juga menjadi perhatian agar bukti yang diberikan oleh auditee kepada auditor tetap bisa digunakan dan absah. Penerapan menggunakan ICT dalam menunjang proses audit jarak jauh di masa pandemi Covid-19 adalah cara yang terbaik agar bisa tetap melakukan audit jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Accountancy Europe. (2020). Coronavirus crisis: implications on reporting and auditing. Publication of Accountancy Europe. Diakses pada 29 Maret 2021. <https://www.accountancyeurope.eu/publications/coronavirus-crisis-implications-on-reporting-and-auditing/>
- Binus. (2020). Pelaksanaan Proses Audit Jarak Jauh (Remote Audit). Binus University: Faculty of Economic & Communication. Diakses pada 28 Maret 2021. <https://accounting.binus.ac.id/2020/07/08/pelaksanaan-proses-audit-jarak-jauh-remote-audit/>
- Castka P., et al. (2020). Technology-enhanced Auditing in Voluntary Sustainability

- Standards: The Impact of COVID-19. Diakses pada 27 Maret 2021. <https://doi.org/10.3390/su12114740>
- Efendi, A. (2020). Mekanisme Audit Kinerja Berbasis Teknologi Informatika pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Proses Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) Aparat Pengawas Internal Pemerintah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 53–62.
- Focal Point Insight. (2020). The Future of Internal Audit: 10 Audit Trends to Prepare for in 2020. Diakses pada 28 Maret 2021. <https://blog.focal-point.com/the-future-of-internal-audit10-audit-trends-to-prepare-for-in-2020>
- Investment Company Institute. (2020). ICI: Pandemic and Economic Shutdown Drove Financial Turmoil in March. ICI Global. Diakses pada 30 Maret 2021. https://www.ici.org/pressroom/news/20_news_covidrpt1
- Iskandar, L. (2020). REMOTE AUDIT SOLUSI DITENGAH PANDEMI. Meetup Volunteer: Imsafe.id. Diakses pada 30 Maret 2021. <https://imsafe.id/2020/07/29/remote-audit-solusi-ditengah-pandemi/>
- ISO 9001 Auditing Practices Group Guidance on :Remote Audits, Edition 1 1 (2020). Litzenberg, R., Ramirez, C.F. 2020. PROSES AUDIT JARAK JAUH SELAMA DAN SETELAH COVID-19. Environmental Health & Safety Audit Center. Diakses pada 29 Maret 2020. <https://na.theiia.org/translations/PublicDocuments/EHSKB-Remote-Auditing-for-COVID-19-and-Beyond-Indonesian.pdf>
- Marks, N. (2021). Delivering Value From IT Audit. CMS WiRE. Diakses pada 29 Maret 2021. <https://www.cmswire.com/information-management/delivering-value-from-it-audit/>
- Moorthy K., Seetharaman A., Mohamed Z., Gopalan M., & San. (2011). The impact of information technology on internal auditing. *African Journal of Business Management* Vol. 5(9), pp. 3523-3539. DOI: 10.5897/AJBM10.1047
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rohatun, Naim. (2020). Audit Jarak Jauh: Solusi Di Tengah Pandemi. PT Mitra Integrasi Informatika. Diakses pada 29 Maret 2021. <https://www.mii.co.id/Insight/Listing/2020/11/20/06/38/AuditJarakJauh>
- Setianto, H. (2020). Remote Auditing dan Agility: Kiat Auditor Menavigasi Pandemi. IRMAPA. Diakses pada 29 Maret 2021. <https://irmapa.org/remote-auditing-dan-agility-kiat-auditor-menavigasi-pandemi/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta Valliere, D. 2015.
- Tantri Dewayani, K. S. K. I. K. D. J. B. (2020). *Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dari Sudut Pandang Unit Kepatuhan Internal*. 31 Maret. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13014/Bekerja-dari-Rumah-Work-From-Home-Dari-Sudut-Pandang-Unit-Kepatuhan-Internal.html>
- Teeter, Ryan A. et al. (2010). The Remote Audit. *Journal of Emerging Technologies in*

Accounting Vol 7, pp. 73 - 88. DOI : 10.2308/jeta.2010.7.1.73

Tysiac, K. (2020). Tips for auditing in a COVID-19 environment. Journal of Accountancy. Diakses pada 30 Maret 2021.
<https://www.journalofaccountancy.com/news/2020/dec/auditing-tips-in-coronavirus-environment.html>

World Food Programme (WFP). (2019). Internal Audit of ICT Management in Country Offices. Di akses pada 27 Maret 2021.
<https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000106045/download/>